

Edukasi Pencegahan Enam Perilaku Berisiko untuk Meningkatkan Kesadaran Remaja di SMP Negeri 4 Amarasi Selatan

Elisabeth Novantri Goo¹, Marleni S. Banamtuan¹, Fransiskus J.A. Mole¹, Georgius N. Mura¹

¹ Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Indonesia

*e-mail: fantrygoo2704@gmail.com

Article Info: Received: 28 June 2026, Accepted: 1 August 2026, Published: 10 August 2026

Abstract

Adolescents are particularly vulnerable to risky behaviors that may adversely affect their physical, psychological, and social development. Preliminary observations at SMP Negeri 4 Amarasi Selatan, Retraen Village, identified students' vulnerability to bullying, early smoking experimentation, unhealthy dating, and irresponsible internet use, indicating the need for preventive educational interventions. This community service program aimed to enhance students' understanding of six adolescent risky behaviors, namely unhealthy dating, smoking, drug abuse, bullying, gender inequality, and negative internet use. The program was conducted in April 2026 involving 70 students using a participatory approach through interactive lectures, group discussions, educational videos, and role-play. Evaluation was carried out through observation, question-and-answer sessions, and reflective discussions. The evaluation indicated that students were able to identify various forms of risky behavior, explain their impacts, and propose appropriate prevention strategies in situations commonly encountered in daily life. The educational materials and learning media developed through this program can support school-based counseling services and character education as part of sustainable preventive efforts.

Keywords: Adolescent Education; Prevention; Risky Behavior

Abstrak

Remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap berbagai perilaku berisiko yang dapat memengaruhi perkembangan fisik, psikologis, dan sosial. Hasil observasi awal di SMP Negeri 4 Amarasi Selatan, Desa Retraen, menunjukkan adanya kerentanan siswa terhadap perundungan, percobaan merokok, pacaran tidak sehat, dan penggunaan internet yang kurang bertanggung jawab sehingga diperlukan edukasi preventif yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai enam perilaku berisiko pada remaja, yaitu pacaran tidak sehat, merokok, penyalahgunaan narkoba, perundungan, ketidaksetaraan gender, dan penggunaan internet negatif. Program dilaksanakan pada April 2026 dengan melibatkan 70 siswa melalui pendekatan partisipatif yang memadukan ceramah interaktif, diskusi kelompok, video edukatif, dan role-play. Evaluasi dilakukan melalui observasi, tanya jawab, dan diskusi reflektif. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa siswa mampu mengidentifikasi bentuk perilaku berisiko, menjelaskan dampaknya, serta mengemukakan strategi pencegahan yang sesuai dengan situasi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Materi dan media edukasi yang dikembangkan dapat dimanfaatkan sebagai pendukung layanan Bimbingan dan Konseling serta penguatan pendidikan karakter di sekolah.

Kata Kunci: Edukasi Remaja; Pencegahan; Perilaku Berisiko

1. PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok usia yang memiliki peran strategis dalam pembangunan sumber daya manusia karena berada pada masa transisi menuju kedewasaan. Organisasi Kesehatan Dunia mengelompokkan remaja pada rentang usia 10–19 tahun, sedangkan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional menetapkan rentang usia 10–24 tahun bagi individu yang belum menikah (WHO, 2021; BKKBN, 2019). Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa jumlah remaja di Indonesia mencapai sekitar 66,1 juta jiwa pada tahun 2026 sehingga kelompok ini menjadi aset yang perlu dipersiapkan melalui pembinaan yang berkelanjutan agar mampu berkembang menjadi sumber daya manusia yang sehat, produktif, dan berkarakter (BPS, 2026). Masa remaja ditandai dengan perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional yang berlangsung secara cepat sehingga memengaruhi pembentukan identitas, kemampuan mengendalikan diri, serta cara mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Pada fase ini, pengaruh lingkungan dan teman sebaya menjadi semakin

kuat sehingga remaja memiliki kerentanan yang lebih tinggi terhadap perilaku yang dapat menghambat perkembangan dirinya (Santrock, 2019; Putri & Hamzah, 2024).

Kerentanan tersebut dipengaruhi oleh interaksi lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat. Ketika kemampuan mengendalikan diri belum berkembang secara optimal, remaja cenderung lebih mudah terlibat dalam perilaku yang bertentangan dengan norma sosial maupun etika, seperti perundungan, percobaan merokok, penyalahgunaan narkoba, hubungan pergaulan yang tidak sehat, serta penyalahgunaan media digital (Alfadiasti & Rochmawati, 2025; Kartono, 2014). Pendidikan karakter dan literasi digital menjadi bagian penting dalam membentuk kemampuan remaja untuk mengenali risiko, menyaring informasi, serta menentukan pilihan yang bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari (Syafi'ah & Said HM, 2023; Widiatmaka et al., 2023). Penguatan literasi digital juga berkontribusi dalam menekan penyalahgunaan media sosial dan cyberbullying yang semakin sering terjadi di kalangan remaja (Fajri et al., 2023; Rifa'i et al., 2024; Lim & Pernando, 2024). Hal tersebut sejalan dengan laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia yang menunjukkan bahwa kasus perundungan, kekerasan fisik, kekerasan seksual, dan kekerasan berbasis media digital masih menjadi persoalan yang banyak dialami anak dan remaja di Indonesia (Nurmawati & Fariani, 2023; Prasetyo et al., 2025; Nurmawati & Fariani, 2023).

Situasi serupa dijumpai di SMP Negeri 4 Amarasi Selatan, Desa Retraen, Kecamatan Amarasi Selatan, Kabupaten Kupang. Hasil observasi awal dan wawancara dengan kepala sekolah, guru Bimbingan dan Konseling, serta guru kelas menunjukkan bahwa perundungan antarsiswa, penggunaan internet yang kurang bertanggung jawab, ketidaksetaraan gender, serta pengaruh negatif teman sebaya masih menjadi isu yang dihadapi sekolah. Guru juga menyampaikan bahwa sebagian siswa belum memahami konsekuensi jangka panjang dari perilaku tersebut dan belum mengetahui langkah yang tepat ketika menghadapi tekanan dari lingkungan pergaulan. Letak Desa Retraen yang relatif jauh dari pusat layanan informasi turut membatasi akses peserta didik terhadap edukasi mengenai kesehatan remaja, pendidikan karakter, dan literasi digital. Keterbatasan tersebut menyebabkan upaya pencegahan yang dilakukan sekolah belum sepenuhnya mampu menjangkau kebutuhan siswa dalam menghadapi tantangan perkembangan remaja saat ini.

Kondisi di sekolah memperlihatkan bahwa perilaku yang muncul tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan. Pacaran tidak sehat, merokok, penyalahgunaan narkoba, perundungan, ketidaksetaraan gender, dan penggunaan internet negatif memiliki faktor risiko yang hampir sama, yaitu lemahnya regulasi diri, rendahnya literasi digital, serta kuatnya pengaruh lingkungan sosial (Agus Kurnia et al., 2025). Jika tidak ditangani sejak dini, perilaku tersebut dapat berkembang menjadi kebiasaan yang berdampak terhadap kesehatan, perkembangan psikologis, prestasi belajar, maupun hubungan sosial peserta didik. Oleh karena itu, sekolah memerlukan edukasi yang mampu memberikan pemahaman secara utuh mengenai bentuk, penyebab, dampak, dan langkah pencegahan dari keenam perilaku tersebut sehingga siswa tidak hanya mengetahui risikonya, tetapi juga mampu mengambil keputusan yang lebih bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari (Kartono, 2014; Fajri et al., 2023; Rifa'i et al., 2024).

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai upaya mendukung sekolah dalam memperkuat edukasi preventif mengenai enam perilaku berisiko pada remaja yang meliputi pacaran tidak sehat, merokok, penyalahgunaan narkoba, perundungan, ketidaksetaraan gender, dan penggunaan internet negatif. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa SMP Negeri 4 Amarasi Selatan mengenai pencegahan perilaku berisiko sekaligus mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang lebih aman, sehat, dan kondusif bagi perkembangan remaja. Dengan meningkatnya pemahaman siswa, sekolah diharapkan memiliki dukungan yang lebih kuat dalam membangun budaya positif serta mendorong terbentuknya perilaku yang bertanggung jawab di lingkungan pendidikan.

2. METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Amarasi Selatan, Desa Retraen, Kecamatan Amarasi Selatan, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur selama April 2026. Program diselenggarakan oleh Tim Pengabdian Masyarakat Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Widya Mandira dengan melibatkan 70 siswa sebagai peserta. Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif yang menempatkan sekolah sebagai mitra dalam mengidentifikasi kebutuhan, menyusun materi edukasi, melaksanakan pembelajaran, dan

melakukan refleksi terhadap hasil yang diperoleh. Pendekatan tersebut dipilih agar materi yang diberikan sesuai dengan kondisi peserta didik dan dapat mendukung upaya pencegahan perilaku berisiko secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Sebelum pelaksanaan edukasi, tim melakukan koordinasi dengan kepala sekolah untuk menyepakati jadwal, sasaran, serta mekanisme kegiatan. Selanjutnya, wawancara dilakukan pada 14 April 2026 dengan kepala sekolah, guru Bimbingan dan Konseling (BK), dan guru kelas untuk memperoleh informasi mengenai kondisi siswa, bentuk perilaku berisiko yang sering dijumpai, serta kebutuhan edukasi di sekolah. Informasi tersebut menjadi dasar dalam penyusunan materi mengenai enam perilaku berisiko pada remaja, penyiapan media pembelajaran, video edukatif, skenario *role-play*, dan instrumen evaluasi.

Edukasi dilaksanakan pada 27 April 2026 melalui kombinasi ceramah interaktif, diskusi kelompok, pemutaran video edukatif, dan simulasi (*role-play*). Materi yang disampaikan meliputi pacaran tidak sehat, merokok, penyalahgunaan narkoba, perundungan (*bullying*), ketidaksetaraan gender, dan penggunaan internet negatif. Setiap materi diawali dengan penjelasan mengenai bentuk, faktor penyebab, dan dampak perilaku berisiko, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan strategi pencegahan melalui diskusi serta simulasi pengambilan keputusan ketika menghadapi tekanan dari teman sebaya. Selama proses edukasi, siswa diberi kesempatan untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan mendiskusikan pengalaman yang berkaitan dengan materi sehingga tercipta proses pembelajaran yang interaktif.

Evaluasi dilakukan setelah seluruh materi selesai disampaikan melalui observasi, tanya jawab, dan diskusi reflektif. Observasi diarahkan untuk mengidentifikasi tingkat partisipasi siswa selama mengikuti edukasi, keterlibatan dalam diskusi, serta kemampuan menyampaikan pendapat ketika simulasi berlangsung. Diskusi reflektif dan tanya jawab digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai pemahaman peserta terhadap materi, manfaat yang dirasakan, serta komitmen siswa dalam menghindari perilaku berisiko di lingkungan sekolah.

Tabel 1. Indikator Evaluasi Program Edukasi Pencegahan Perilaku Berisiko

Aspek Evaluasi	Indikator yang Diamati	Teknik Pengumpulan Data
Partisipasi siswa	Keaktifan mengikuti kegiatan, bertanya, menyampaikan pendapat, dan berpartisipasi dalam diskusi maupun <i>role-play</i>	Observasi
Pemahaman materi	Kemampuan menjelaskan bentuk, penyebab, dampak, dan upaya pencegahan enam perilaku berisiko	Tanya jawab dan diskusi reflektif
Kemampuan mengidentifikasi risiko	Kemampuan mengenali perilaku berisiko yang terjadi di lingkungan sekolah atau kehidupan sehari-hari	Diskusi reflektif
Kemampuan menentukan strategi pencegahan	Kemampuan mengemukakan solusi atau langkah pencegahan terhadap situasi yang diberikan	Tanya jawab dan <i>role-play</i>
Respons peserta	Tanggapan siswa mengenai materi, metode edukasi, serta manfaat kegiatan	Diskusi reflektif

Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan diskusi reflektif. Wawancara digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan mitra dan kondisi awal peserta didik sebelum pelaksanaan program. Observasi dilakukan selama proses edukasi untuk mendokumentasikan keterlibatan siswa dalam mengikuti materi, berdiskusi, serta berpartisipasi dalam simulasi. Diskusi reflektif dimanfaatkan untuk memperoleh umpan balik mengenai pemahaman peserta terhadap materi, manfaat kegiatan, serta tanggapan siswa terhadap metode edukasi yang diterapkan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara digunakan untuk menggambarkan kebutuhan mitra, sedangkan hasil observasi dan diskusi reflektif dimanfaatkan untuk

menginterpretasikan tingkat partisipasi, pemahaman, dan respons peserta selama mengikuti edukasi. Seluruh temuan disajikan dalam bentuk narasi sebagai dasar untuk menilai ketercapaian tujuan pengabdian dan menyusun rekomendasi bagi penguatan program edukasi pencegahan perilaku berisiko di lingkungan sekolah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Kebutuhan Edukasi Siswa dalam Pencegahan Perilaku Berisiko

Identifikasi kebutuhan dilakukan melalui observasi lingkungan sekolah serta wawancara dengan kepala sekolah, guru Bimbingan dan Konseling (BK), dan guru kelas sebelum pelaksanaan edukasi. Kegiatan ini bertujuan memperoleh gambaran mengenai kondisi siswa, bentuk perilaku berisiko yang menjadi perhatian sekolah, serta kebutuhan materi yang relevan dengan karakteristik peserta didik. Informasi yang diperoleh menjadi dasar dalam menentukan substansi edukasi sehingga materi yang diberikan sesuai dengan kondisi nyata yang dihadapi siswa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa lingkungan sekolah secara umum mendukung proses pembelajaran, namun masih dijumpai perilaku yang memerlukan perhatian dalam pembinaan karakter siswa. Interaksi antarsiswa memperlihatkan adanya penggunaan bahasa yang kurang santun, munculnya konflik antarteman sebaya, serta kecenderungan sebagian siswa mengikuti pengaruh kelompok dalam mengambil keputusan. Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi juga mulai memengaruhi pola interaksi siswa, terutama dalam penggunaan media sosial yang belum sepenuhnya disertai pemahaman mengenai etika dan keamanan digital.

Guru Bimbingan dan Konseling serta guru kelas menjelaskan bahwa beberapa siswa mulai menunjukkan kecenderungan mencoba perilaku yang berpotensi menimbulkan dampak negatif, seperti merokok, keterlibatan dalam pergaulan yang kurang sehat, dan rendahnya kesadaran terhadap dampak perundungan. Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa pembinaan karakter telah dilakukan melalui kegiatan sekolah, namun masih diperlukan penguatan edukasi yang mampu memberikan pemahaman secara komprehensif mengenai perilaku berisiko yang banyak dihadapi remaja. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan siswa tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan mengenali risiko, mengambil keputusan yang tepat, serta menolak pengaruh negatif dari lingkungan pergaulan.



Gambar 1. Observasi dan Wawancara Awal di SMP Negeri 4 Amarasi Selatan

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keenam materi yang dipilih dalam program pengabdian, yaitu pacaran tidak sehat, merokok, penyalahgunaan narkoba, perundungan, ketidaksetaraan gender, dan penggunaan internet negatif, sesuai dengan kebutuhan sekolah. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa perilaku berisiko pada remaja memiliki keterkaitan dengan pengaruh teman sebaya, rendahnya literasi digital, serta kemampuan pengendalian diri yang masih berkembang. Oleh karena itu, identifikasi kebutuhan menjadi langkah penting agar materi edukasi yang diberikan tidak bersifat umum, tetapi mampu menjawab persoalan yang dihadapi peserta didik di lingkungan sekolah.

Hasil identifikasi kebutuhan juga memperlihatkan bahwa keterlibatan pihak sekolah sejak awal memberikan kontribusi terhadap penyusunan materi yang lebih kontekstual. Pendekatan partisipatif memungkinkan sekolah menyampaikan kebutuhan nyata yang dihadapi peserta didik sehingga materi edukasi disusun berdasarkan kondisi lapangan, bukan semata-mata asumsi pelaksana program. Pendekatan seperti ini dinilai mampu meningkatkan relevansi program pengabdian sekaligus memperkuat kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah dalam upaya pencegahan perilaku berisiko pada remaja (Susanti et al., 2026; Agus Kurnia et al., 2025).

3.2 Edukasi Partisipatif dalam Pencegahan Enam Perilaku Berisiko pada Remaja

Pelaksanaan edukasi melibatkan 70 siswa SMP Negeri 4 Amarasi Selatan melalui kombinasi ceramah interaktif, diskusi kelompok, pemutaran video edukatif, dan simulasi (*role-play*). Materi yang disampaikan mencakup pacaran tidak sehat, merokok, penyalahgunaan narkoba, perundungan (*bullying*), ketidaksetaraan gender, serta penggunaan internet negatif. Setiap topik dibahas dengan mengaitkan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan remaja sehingga peserta lebih mudah memahami bentuk perilaku, faktor penyebab, dampak, serta langkah-langkah pencegahannya.



Gambar 2. Tahap Sosialisasi Enam Perilaku Berisiko pada Remaja

Selama kegiatan berlangsung, siswa aktif mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta mendiskusikan kasus yang disajikan dalam setiap sesi. Pembahasan mengenai perundungan mendorong siswa mengenali bentuk-bentuk perilaku yang pernah mereka jumpai di lingkungan sekolah, kemudian mendiskusikan dampaknya terhadap korban maupun pelaku. Pada materi penggunaan internet negatif, siswa diajak merefleksikan kebiasaan menggunakan media sosial, terutama yang berkaitan dengan etika berkomunikasi, penyebaran informasi, dan perlindungan data pribadi. Sementara itu, pembahasan mengenai merokok, penyalahgunaan narkoba, pacaran tidak sehat, dan ketidaksetaraan gender berkembang melalui diskusi mengenai situasi yang berpotensi dihadapi remaja serta langkah yang dapat dilakukan untuk menghindari perilaku tersebut. Proses ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari sehingga pembahasan menjadi lebih kontekstual dan mudah dipahami.

Simulasi (*role-play*) memberikan pengalaman belajar yang lebih aplikatif karena siswa diminta memerankan situasi yang berpotensi menimbulkan perilaku berisiko. Beberapa kelompok memperagakan cara menolak ajakan merokok, menghadapi tekanan dari teman sebaya, merespons tindakan perundungan, serta mengambil keputusan ketika berhadapan dengan penggunaan media sosial yang tidak bertanggung jawab. Kegiatan ini membantu siswa memahami bahwa setiap situasi memerlukan pertimbangan yang matang sebelum mengambil keputusan. Melalui simulasi, peserta tidak hanya mengetahui konsep pencegahan, tetapi juga berlatih menerapkan keterampilan komunikasi, pengendalian diri, dan penyelesaian masalah dalam situasi yang menyerupai kondisi nyata.

Partisipasi aktif siswa selama edukasi menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan mampu menciptakan suasana belajar yang terbuka dan komunikatif. Keterlibatan peserta dalam diskusi maupun simulasi memperlihatkan adanya keberanian untuk menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan,

serta memberikan tanggapan terhadap pengalaman teman sebaya. Kondisi ini penting karena pembelajaran mengenai perilaku berisiko tidak cukup dilakukan melalui penyampaian informasi satu arah, tetapi memerlukan ruang bagi peserta untuk merefleksikan pengalaman, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan membangun kesadaran terhadap konsekuensi dari setiap tindakan. Pendekatan partisipatif memungkinkan proses tersebut berlangsung secara lebih alami karena siswa berperan sebagai subjek yang aktif dalam pembelajaran, bukan sekadar penerima materi (Susanti et al., 2026)

3.2 Tahap Evaluasi dan Pembahasan Hasil

Evaluasi program dilakukan setelah seluruh rangkaian edukasi selesai melalui observasi, tanya jawab, dan diskusi reflektif untuk menilai keterlibatan siswa selama kegiatan, pemahaman terhadap materi, kemampuan mengidentifikasi perilaku berisiko, kemampuan menentukan strategi pencegahan, serta respons peserta terhadap pelaksanaan program. Evaluasi tersebut tidak hanya digunakan untuk mengetahui ketercapaian tujuan kegiatan, tetapi juga menjadi dasar dalam merumuskan strategi keberlanjutan program bersama pihak sekolah. Ringkasan hasil evaluasi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Program Edukasi Pencegahan Perilaku Berisiko

Aspek Evaluasi	Hasil Evaluasi
Partisipasi siswa	Siswa mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan aktif melalui diskusi kelompok, sesi tanya jawab, penyampaian pendapat, serta simulasi (<i>role-play</i>) berdasarkan kasus yang diberikan.
Pemahaman materi	Siswa mampu menjelaskan kembali bentuk, penyebab, dampak, dan upaya pencegahan pacaran tidak sehat, merokok, penyalahgunaan narkoba, perundungan (<i>bullying</i>), ketidaksetaraan gender, dan penggunaan internet negatif menggunakan contoh yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari.
Kemampuan mengidentifikasi risiko	Siswa mampu mengenali berbagai bentuk perilaku berisiko yang dijumpai di lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari serta mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat memicu munculnya perilaku tersebut.
Kemampuan menentukan strategi pencegahan	Siswa mampu mengemukakan berbagai alternatif penyelesaian terhadap situasi berisiko, seperti menolak ajakan merokok dan penyalahgunaan narkoba, merespons perundungan secara tepat, membangun relasi pertemanan yang sehat, serta menggunakan media sosial secara bertanggung jawab.
Respons peserta	Siswa menyampaikan bahwa materi yang diberikan relevan dengan kondisi remaja, mudah dipahami, serta metode diskusi, video edukatif, dan <i>role-play</i> membantu memahami penerapan materi dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang memadukan ceramah interaktif, diskusi kelompok, pemutaran video edukatif, dan *role-play* mampu mendorong keterlibatan siswa secara lebih aktif selama proses pembelajaran. Keaktifan tersebut tidak hanya tercermin dari partisipasi dalam sesi tanya jawab, tetapi juga dari kemampuan siswa memberikan tanggapan terhadap studi kasus, mengemukakan pendapat, serta menghubungkan materi dengan situasi yang mereka temui di lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari. Pada pembahasan mengenai perundungan, misalnya, siswa mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah beserta dampaknya terhadap korban dan pelaku. Demikian pula pada materi penggunaan internet negatif, siswa dapat menjelaskan berbagai bentuk penyalahgunaan media sosial serta pentingnya menjaga etika berkomunikasi, menyaring informasi, dan melindungi data pribadi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan konsep, tetapi berkembang menjadi kemampuan menerapkan pengetahuan dalam memahami persoalan yang dekat dengan kehidupan remaja.

Kemampuan siswa dalam mengidentifikasi risiko dan menentukan strategi pencegahan memperlihatkan bahwa materi yang diberikan telah dipahami secara kontekstual. Pada saat simulasi dan

pembahasan kasus, siswa mampu mengemukakan berbagai alternatif penyelesaian terhadap situasi yang berpotensi menimbulkan perilaku berisiko, seperti menolak ajakan merokok dan penyalahgunaan narkoba, merespons tindakan perundungan secara tepat, membangun hubungan pertemanan yang sehat, serta menggunakan media sosial secara bertanggung jawab. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa proses edukasi telah mendorong siswa untuk mempertimbangkan konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil, sehingga tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga memperkuat kesadaran dalam memilih perilaku yang lebih sehat dan bertanggung jawab. Hasil ini sejalan dengan Nugrahani et al. (2025) yang menjelaskan bahwa pendekatan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) yang melibatkan partisipasi aktif peserta mampu meningkatkan pemahaman remaja terhadap perilaku berisiko sekaligus mendorong terbentuknya kesadaran dalam menerapkan perilaku hidup yang lebih sehat.

Respons positif peserta terhadap materi dan metode pembelajaran menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan telah sesuai dengan karakteristik remaja di lingkungan sekolah. Penggunaan video edukatif dan *role-play* memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual karena siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mendiskusikan berbagai persoalan yang berpotensi mereka hadapi. Pembelajaran yang berpusat pada peserta memungkinkan proses refleksi berlangsung secara lebih mendalam sehingga siswa mampu menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi maupun kondisi sosial di lingkungan sekitarnya. Pendekatan seperti ini penting dalam edukasi pencegahan perilaku berisiko karena perubahan perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh peningkatan pengetahuan, tetapi juga oleh kemampuan individu memahami konsekuensi tindakan, mengelola tekanan dari lingkungan sosial, serta membangun keterampilan dalam mengambil keputusan yang tepat.

Implikasi dari pelaksanaan program tidak hanya dirasakan oleh siswa sebagai peserta, tetapi juga oleh pihak sekolah sebagai mitra pelaksana. Guru Bimbingan dan Konseling serta wali kelas menilai bahwa materi yang disampaikan relevan dengan berbagai persoalan yang dihadapi siswa dan dapat melengkapi program pembinaan karakter yang telah berjalan. Informasi yang diperoleh selama diskusi juga memberikan gambaran mengenai isu-isu yang memerlukan perhatian lebih lanjut, terutama yang berkaitan dengan perundungan, penggunaan media sosial, dan pengaruh teman sebaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya menghasilkan peningkatan pemahaman siswa, tetapi juga menyediakan informasi yang dapat dimanfaatkan sekolah sebagai dasar dalam menyusun program pembinaan, layanan konseling, maupun kegiatan edukasi yang lebih terarah sesuai dengan kebutuhan peserta didik.



Gambar 3. Pemasangan Poster Edukasi

Keberlanjutan program menjadi aspek penting agar dampak edukasi tidak berhenti setelah kegiatan selesai dilaksanakan. Oleh karena itu, tim pengabdian menyerahkan poster edukasi mengenai pencegahan enam perilaku berisiko kepada pihak sekolah untuk dipasang pada lokasi-lokasi strategis, seperti ruang kelas, koridor, dan ruang Bimbingan dan Konseling. Media tersebut diharapkan menjadi

pengingat bagi siswa sekaligus memperkuat pesan-pesan edukasi dalam aktivitas belajar sehari-hari. Selain itu, guru BK didorong untuk mengintegrasikan materi yang telah diberikan ke dalam layanan konseling individu maupun kelompok, sedangkan wali kelas diharapkan memperkuat pendampingan melalui kegiatan pembinaan karakter dan komunikasi yang lebih intensif dengan siswa. Koordinasi antara tim pengabdian dan pihak sekolah juga direncanakan dilakukan secara berkala untuk mengevaluasi perkembangan kebutuhan peserta didik, mengidentifikasi munculnya bentuk-bentuk perilaku berisiko yang baru, serta merancang kegiatan edukasi lanjutan yang lebih adaptif terhadap dinamika kehidupan remaja. Dengan strategi tersebut, program edukasi diharapkan tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan pemahaman, tetapi juga berkontribusi terhadap terbentuknya budaya sekolah yang mendukung perilaku sehat, aman, dan bertanggung jawab secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Edukasi mengenai pencegahan enam perilaku berisiko remaja, yaitu pacaran tidak sehat, merokok, penyalahgunaan narkoba, perundungan (*bullying*), ketidaksetaraan gender, dan penggunaan internet negatif memberikan pemahaman kepada siswa mengenai bentuk, dampak, serta upaya pencegahan perilaku berisiko yang berpotensi terjadi di lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa melalui diskusi, refleksi, dan pembahasan kasus mendorong peserta untuk mengenali berbagai situasi berisiko serta mempertimbangkan alternatif penyelesaian yang lebih bertanggung jawab. Materi dan media edukasi yang dihasilkan dapat dimanfaatkan sebagai pendukung layanan Bimbingan dan Konseling serta penguatan pendidikan karakter di sekolah. Program edukasi ini dapat menjadi bagian dari upaya sekolah dalam mengembangkan edukasi preventif yang terintegrasi dengan layanan Bimbingan dan Konseling serta pembinaan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Kurnia, M. N., Hidayat, M. N., Aorelia, I., Ilham, S. J., Robbani, U., & Azmi, Z. R. (2025). Edukasi Pencegahan Perilaku Berisiko di Kalangan Pelajar: Strategi Mengatasi Perundungan, Kekerasan Seksual, Pornografi, Rokok dan Zat Adiktif di Sekolah Menengah Atas. *MEUSEURAYA - Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 73–84. <https://doi.org/10.47498/meuseuraya.v4i1.3996>
- Alfadiasti, A., & Rochmawati, D. H. (2025). *Essentia : Journal of Medical Practice and Research Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Perilaku Pergaulan Bebas Mahasiswa di Semarang*. 1(2).
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2019). *Profil Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi Remaja*.
- Badan Pusat Statistik. (2026). *Statistik Pemuda Indonesia 2026*.
- Fajri, F., Mardianto, M., & Nasution, M. I. P. (2023). Literasi digital: Peluang dan tantangan dalam membangun karakter peserta didik. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 33–46. <https://doi.org/10.34001/intelegensia.v11i1.5079>
- Kartono, K. (2014). *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. PT RajaGrafindo Persada.
- Lim, S., & Pernando, Y. (2024). Systematic literature review optimalisasi literasi digital untuk efisiensi penanggulangan cyberbullying. *J-Com (Journal of Computer)*, 5(1). <https://doi.org/10.33330/j-com.v5i1.3571>
- Nugrahani, E. R., Haryanti, D. Y., Cahya Setyabudi, E., & Bilal Fernanda, M. (2025). Prevensi Bencana Sosial (Kenakalan Remaja) Melalui Penguatan Spiritual Coping Melalui Kie Dengan Media Audiovisual. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: BAKTI KITA*, 6(2), 9–18. <https://doi.org/10.52166/baktikita.v6i2.9222>
- Nurmawati, N., & Fariani, D. (2023). Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial terhadap Kenakalan Remaja. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10819–10825. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3309>
- Prasetyo, M. A. R., Aniatuzzahro, A., & Romdoni, M. (2025). Efektivitas Hukum dalam Perlindungan Korban Anak: Analisis Viktimologi Kasus Geng Remaja di Binus. *Jurnal Analisis Hukum*, 8(1), 96–108. <https://doi.org/10.38043/jah.v8i1.6864>

- Putri, C. E., & Hamzah, R. E. (2024). Literasi Digital Bagi Remaja di DKI Jakarta pada Fenomena Display of Violence di Media Sosial. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 7(1), 240–252. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v7i1.4155>
- Rifa'i, M. R., Trapsilo, P., & Singgih, B. (2024). MUBTADI : Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 5(2), 107.
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Susanti, R., Fitrilia, I., Soehardy, J., & Habibi, A. R. (2026). *Edukasi Kesehatan Preventif sebagai Strategi Pencegahan Kenakalan Remaja di Lingkungan Pendidikan Menengah*. 4(1).
- World Health Organization. (2021). *Adolescent Health and Development*